

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini tingkat kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih ternyata tidak hanya memungkinkan orang-orang memproduksi berbagai informasi tentang berbagai hal, tetapi telah menimbulkan masalah baru. Jika pada abad ke-17 manusia sangat kurang mendapatkan informasi sebanyak hidupnya, maka sekarang dalam satu minggu kita bisa memperoleh banyak informasi hanya dari satu surat kabar. Jika dulu orang mempermasalahakan untuk mengakses informasi, kini informasi-informasi didapatkan dan dibagikan melalui berbagai media. Secara konstan pesan-pesan dikirimkan kepada siapa saja, di mana saja dan kapan saja (Hermawan, 2017:1). Para pakar menyebut pengembangan ini dengan sebutan *media literacy* atau yang dikenal di Indonesia dengan istilah literasi media atau melek media.

Literasi media secara sederhana mengarah kepada kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan dalam berbagai media yang digunakan (Herlina, 2019:8). Literasi media merupakan sebuah topik yang populer, tidak saja di antara para akademis, tetapi juga masyarakat pada umumnya, termasuk orang tua, guru, penggiat sosial, pembuat kebijakan. Para akademis memunculkan beragam pemikiran tentang literasi media. Mereka menegaskan bahwa literasi media seharusnya diperlakukan sebagai isu kebijakan publik, isu budaya kritis, seperangkat alat pedagogis untuk guru sekolah dan untuk orang tua atau topik kajian ilmiah (Rahardjo dkk, 2013:4).

Meskipun di Indonesia literasi media atau melek media baru populer sekitar tahun 2000-an, literasi media memiliki sejarah yang sangat panjang (Iriantara, 2017:11). Pemikiran mengenai literasi media mulai muncul sejak pada abad ke 20 saat berbagai penemuan media massa mulai dari rekaman suara, film, radio dan televisi membuat khalayak media terbentuk. Media tersebut menciptakan satu entitas baru yang disebut khalayak massa. Di Amerika Serikat, culkin dianggap sebagai pelopor literasi media melalui organisasi *The Center For Understanding Media*. Sementara di Inggris kelahiran literasi media tidak dapat dilepaskan dari kemunculan budaya populer yang dikhawatirkan meruntuhkan budaya dominan. Pada tahun 1933, Fr.Leavis dan Denys Thompson mempublikasikan karya berjudul “*Culture and Environment: the Training of Critical Awareness*” Sebuah modul yang ditujukan sebagai panduan guru yang merasa khawatir atas pengaruh media terhadap kemampuan berbahasa (literasi) anak didik (Herlina, 2019:3-4).

European Commission dalam (Novianti dan Riyanto, 2018:160) mengatakan literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses media, untuk memahami dan mengevaluasi secara kritis media beserta konten-kontennya berdasarkan berbagai aspek yang berbeda, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan beraneka ragam bentuk pesan.

Pada dasar-nya literasi media mengalami perkembangan salah satunya berupa literasi media digital, literasi media ini bukan lagi memiliki tujuan sebagai proteksi terhadap generasi muda, tetapi upaya untuk mempersiapkan generasi berikutnya agar dapat hidup didalam dunia yang melek media. Oleh karena itu, agar bisa memanfaatkan informasi yang diperoleh dari media massa sekaligus

kritis dalam menerima informasi dari media sehingga perlu mempersiapkan masyarakat dengan memberi bekal keterampilan melek-media (Iriantara, 2017:15).

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer (Kemendikbud, 2017:5-6).

Kompetensi digital menjadi sebuah indikator dan alat ukur kemampuan seseorang hingga dapat dikatakan memiliki kemampuan digital empat kompetensi digital inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi antara lain pencarian internet (*internet searching*), (Pencarian Internet) *hypertextual navigation*, Evaluasi Konten (*content evaluation*), Penyusunan Pengetahuan (*knowledge assembly*) dalam (Heriyanto, 2017:5).

Digital berguna untuk menghadapi informasi dari berbagai sumber yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dampak dari fenomena konvergensi media. Preston (dalam a'yuni)

menjelaskan konvergensi media sebagai proses penggabungan berbagai media massa dan teknologi informasi ke dalam satu perangkat teknologi yang semakin memudahkan pemiliknya untuk mengakses berbagai informasi dan tayangan. Jadi konvergensi lebih diartikan sebagai integrasi dari fungsi berbagai media ke dalam satu media baru yang lebih canggih. Media baru yang dimaksud dikhususkan pada media digital berbasis internet atau *world wide website* (*www*). Kemunculan internet dapat memicu terjadinya ledakan informasi. Hal ini berkaitan dengan karakteristik internet yang mampu menghubungkan informasi dari berbagai belahan bumi sehingga persebaran informasi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Seseorang akan mudah mencari informasi dengan memanfaatkan media digital.

Faktanya pengguna internet dewasa ini semakin meningkat dari tahun ke tahun hal ini dapat diketahui berdasarkan dari asosiasi penyelenggara jasa internet indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa hingga tahun 203 terdapat sejumlah 71,19 juta pengguna internet di indonesia. Data terakhir (APJII, 2015) menunjukkan bahwa total pengguna internet di indonesia sebesar 88,1 juta orang. Pengguna internet paling banyak berada di Indonesia bagian barat khususnya pulau jawa.

Kementerian komunikasi dan informatika (Kemenkominfo, 2014) dalam seminar sehari internasional penggunaan media digital di kalangan anak dan remaja di indonesia, juga menyebutkan bahwa dari penelitian yang dilakukan terdapat 30 juta pengguna dari kategori 18-25 yang menggunakan internet dan menjadikan media digital sebagai pilihan utama saluran komunikasi mereka.

Berdasarkan hasil observasi mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi salah satu mahasiswa yang lahir mulai dari tahun 1999-2000 (angkatan 2018). Mahasiswa ini sering Selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Berdasarkan observasi awal literasi digital yakni menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan melakukan penelusuran informasi di internet dan media digital lainnya, melakukan grup diskusi online, dan update berita. Namun para mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka melakukan literasi media ketika akan melakukan persiapan untuk ujian di kelas dan serta melakukan tugas dari dosen selain itu, pemanfaatan jejaring sosial lebih banyak dilakukan mengakses sosial media seperti (instagram, twiter, facebook, tiktok) melalui perangkat mobile. Hal ini dilakukan dengan cara memperbarui status maupun foto yang diunggah dalam akun jejaring sosial yang dimilikinya. Seharusnya kemajuan teknologi internet dapat digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk suatu hal yang lebih berguna, misalnya meningkatkan kognitif dan psikomotor dalam menggunakan media digital ataupun pencarian informasi terkait tugas akademik.

Oleh karena itu melalui kompetensi digital dapat dilihat bahwa mahasiswa menguasai literasi media digital sehingga memberi kesempatan untuk mengembangkan kompetensi secara lebih terbuka dan luas, kompetensi literasi digital belum sepenuhnya dimiliki. Mahasiswa masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas meskipun dengan bantuan teknologi digital. Selain itu, tidak semua konten informasi yang tersedia di internet dan media digital lainnya memiliki kualitas yang sama. Hal ini dilakukan dengan mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai panduan arah *hypertext* sebagai ciri

khas dalam mengakses informasi digital disertai dengan kemampuan mahasiswa dalam melakukan pencarian informasi di internet serta mengevaluasi informasi yang diperoleh tersebut.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang literasi media digital dalam meningkatkan kompetensi digital mahasiswa pendidikan sejarah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2018 Universitas Jambi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Permasalahan-permasalahan diatas, maka peneliti rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi literasi digital mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2018 Universitas Jambi berdasarkan aspek pencarian di internet?
2. Bagaimana kompetensi literasi digital mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2018 Universitas Jambi berdasarkan aspek panduan arah *hypertext*?
3. Bagaimana kompetensi literasi digital mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2018 Universitas Jambi berdasarkan aspek evaluasi konten informasi?
4. Bagaimana kompetensi literasi digital mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2018 Universitas Jambi berdasarkan aspek penyusunan pengetahuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Angkatan 2018 Universitas Jambi ditinjau berdasarkan aspek pencarian di internet, panduan arah *hypertext*, evaluasi konten informasi serta penyusunan pengetahuan menggunakan teori literasi digital milik Gilster.

1.4 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, oleh karena itu penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa angkatan 2018 prodi pendidikan sejarah universitas jambi, serta penelitian ini mengambil masalah Literasi Media Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Digital.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mencapai tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan, membuktikan kebenaran teoritis pendapat para ahli pendidikan, dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana literasi media tentang informasi sejarah dikalangan mahasiswa.